

PENERIMAAN GURU SEKOLAH DASAR TERHADAP UJIAN NASIONAL DALAM FILM SERDADU KUMBANG

Caroline.J.S.Juang, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

Caroline_juang@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan guru sekolah dasar terhadap Ujian Nasional dalam film Serdadu Kumbang. Film ini merupakan salah satu film tentang pendidikan yang mengangkat masalah Ujian Nasional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis penerimaan. Penelitian jenis deskriptif kualitatif ini memberikan gambaran bagaimana informan yang berprofesi sebagai guru menerima pesan mengenai Ujian Nasional yang ada dalam film Serdadu Kumbang.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pemaknaan yang diberikan informan dipengaruhi oleh latar belakang pemahaman dan pengalaman mereka masing-masing. Informan pertama dan ketiga memiliki penerimaan oposisional, sedangkan informan kedua memiliki penerimaan negosiasi. Penerimaan kedua informan tersebut dilatarbelakangi oleh pengalaman mereka yang sama-sama pernah mengajar di daerah dan kini bertugas di kota. Sedangkan informan ketiga dilatarbelakangi oleh pengalamannya mengajar di daerah dengan lingkungan sosial dan keadaan ekonomi yang terbatas menyebabkan informan minim mengonsumsi media dan tidak berkembang, sehingga kondisi tersebut berpengaruh pada penerimaannya terhadap Ujian Nasional dalam film Serdadu Kumbang.

Kata Kunci: Analisis Penerimaan, Guru Sekolah Dasar, Ujian Nasional, Film Serdadu Kumbang

Pendahuluan

Film Serdadu Kumbang merupakan salah satu film yang menceritakan mengenai pendidikan yang terjadi di Indonesia khususnya masalah Ujian Nasional. Dalam film tersebut diceritakan bahwa banyak siswa di salah satu Sekolah Dasar desa Mantar di Sumbawa Barat, tidak lulus dalam Ujian Nasional sehingga pihak sekolahnya kemudian mencoba untuk mengejar kelulusan pada ujian di tahun berikutnya. Persoalan Ujian Nasional menjadi suatu hal yang cukup serius untuk dipersiapkan dan diperhatikan oleh banyak pihak, mulai dari persiapan diri para siswa, penerapan disiplin dan pemberian hukuman agar semua siswa berhasil dalam ujian, pengorbanan guru untuk bisa memberi pelajaran yang dapat dimengerti oleh siswa, pihak masyarakat yang ikut mendukung dan bertanggungjawab atas pendidikan anak di lingkungan daerahnya hingga para orang tua siswa yang merasa cemas hingga pergi ke dukun.

Fenomena Ujian Nasional yang ditampilkan dalam film *Serdadu Kumbang* merupakan suatu realita yang nyata terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Menurut *executive producer* film *Serdadu Kumbang*, Nia Zulkarnaen, film ini juga mengingatkan pentingnya keterlibatan semua pihak dalam mewujudkan pendidikan berkualitas (Rani, 2011, para.1). Pengangkatan tema mengenai pendidikan dan ide cerita mengenai Ujian Nasional dalam film *Serdadu Kumbang* sendiri, menimbulkan banyak respon dan komentar. Feybelumuru, seorang fasilitator dan peneliti sosial mengatakan, "Kritik sosial yang disampaikan melalui film ini adalah realita hidup yang sesuai dengan berbagai riset sosial yang pernah dia lakukan di daerah terpencil." Selain itu, ia juga setuju dengan apa yang disampaikan film ini, bahwa mutu seorang pelajar bukan ditentukan oleh hasil Ujian Nasional melainkan dari baik tidaknya pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar di lapangan (Feybelumuru, 2011).

Film Indonesia lainnya yang juga menampilkan tentang pendidikan dan tergolong film *edutainment* adalah film *Denias* (2006) mengangkat kisah nyata dari anak-anak Papua yang tidak dapat bersekolah akibat biaya pendidikan yang mahal dan memang tidak bisa mendapatkan akses pendidikan yang memadai akibat keadaan mereka yang belum maju dan film *Laskar Pelangi* (2008) yang menceritakan tentang persahabatan 10 orang anak yang bersama berjuang untuk bisa terus bersekolah saat sekolah mereka akan ditutup.

Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Irawanto, 1999, p.13 dalam Sobur, 2004). Film *Serdadu Kumbang* pun mengangkat suatu realita mengenai Ujian Nasional yang terjadi di Indonesia dengan berbagai permasalahan yang tampak akibat adanya standar kelulusan tersebut. Ujian Nasional sendiri masih menimbulkan banyak pro dan kontra dalam masyarakat. Salah satu komentar yang menolak adanya Ujian Nasional disampaikan oleh salah satu pengamat pendidikan, Soedijarto. Ia menilai bahwa UN kurang positif dipandang dari upaya mempergiat kebiasaan anak belajar, "Bukan menjadikan anak menyiapkan diri pada akhir 3 tahunan, belajar untuk lulus ujian saja, padahal banyak proses pembelajaran, kalau diperkuat akan lahir anak Indonesia yang secara intelektual cerdas, secara sosial matang", ucap Soedijarto (www.dpd.go.id, 2010). Selain adanya kontra terhadap UN adapula komentar yang mendukung agar UN terus diterapkan, Mantan Wakil Presiden Jusuf Kalla menyatakan bahwa Ujian Nasional (UN) dapat menggenjot semangat siswa untuk belajar. "Kalau ada UN masih enggak belajar, apalagi kalau enggak ada UN," kata JK (Akuntono, 2013).

Film *Serdadu Kumbang* sebelumnya juga pernah diteliti oleh mahasiswa Universitas Mercu Buana, dengan judul "Kritik Terhadap Simbolisasi dalam Film *Serdadu Kumbang*". Dengan menggunakan metode analisis semiotik yang bertujuan untuk mengkaji unsur makna dari simbol kritik pendidikan pada film tersebut. Hasilnya ditemukan bahwa terdapat kritik terhadap pendidikan di Indonesia yang sejak dulu belum merata di pelosok daerah. Penelitian lainnya berjudul "Analisis Framing terhadap Film *Serdadu Kumbang*". Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media. Hasilnya menunjukkan bahwa kesemua frame yang didapatkan dari film *Serdadu*

Kumbang memberikan nilai lebih dalam hal tegas dan disiplin serta citra introvert.

Menjadi penting untuk diteliti lebih dalam dengan menggunakan penelitian kualitatif dan *reception analysis* untuk melihat bagaimana *audience* sebagai komunikator produk media memaknai teks media atau pesan yang disampaikan oleh media sesuai dengan pengalaman dan pemahaman mereka masing-masing. Penelitian dengan menggunakan metode *reception analysis* memfokuskan perhatian individu dalam proses komunikasi massa (*decoding*) yaitu pada proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas teks media dan bagaimana individu mempresentasikan isi media (Baran, 2003, p.269).

Penelitian resepsi mengungkapkan bahwa khalayak media perlu diteliti sebagai suatu kondisi sosial yang sangat spesifik untuk dianalisis, maka pada penelitian ini peneliti menetapkan informan yaitu guru Sekolah Dasar sebagai khalayak media yang perlu diteliti untuk mengetahui pemaknaan mereka atas pesan teks media mengenai Ujian Nasional. Guru mempunyai posisi tertinggi dalam hal penyampaian informasi dan pengembangan karakter mengingat guru melakukan interaksi langsung dengan peserta didik dalam pembelajaran di ruang kelas (Sholeh, 2005, p.93).

Penelitian ini bergantung pada pemahaman informan, maka dari itu peneliti memberikan beberapa kriteria di antaranya ialah informan tersebut setidaknya telah menonton film *Serdadu Kumbang*, dengan sukarela ikut terlibat dalam penelitian, jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan dan mempunyai pandangan tertentu atas masalah yang terjadi. Dengan demikian, dapat dikemukakan suatu rumusan masalah yaitu Bagaimana Penerimaan Guru Sekolah Dasar terhadap Ujian Nasional dalam film *Serdadu Kumbang*?

Tinjauan Pustaka

Reception Analysis

Reception analysis mencoba memberikan makna atas pemahaman teks media (cetak, elektronik, internet) dengan memahami bagaimana karakter teks media dibaca oleh khalayak. Individu yang menganalisis media melalui kajian *reception* memfokuskan pada pengalaman dan pemirsaan khalayak (penonton/pembaca), serta bagaimana makna diciptakan melalui pengalaman tersebut (Hadi, 2008, p.2). Analisis penerimaan memfokuskan perhatian individu dalam proses komunikasi massa (*decoding*) yaitu pada proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas media teks dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media (Baran, 2003, p.269). Dalam teori mengenai khalayak aktif, diuraikan bahwa khalayak adalah partisipan aktif dalam membangun dan menginterpretasikan makna atas apa yang mereka baca, dengar dan lihat sesuai dengan konteks budaya. Khalayak dilihat sebagai bagian dari *interpretive communitive* yang selalu aktif dalam mempersepsi pesan dan memproduksi makna, tidak hanya sekedar menjadi

individu pasif yang hanya menerima saja makna yang diproduksi oleh media massa (McQuail, 1997, p.19).

Ujian Nasional

Ujian Nasional merupakan salah satu bentuk evaluasi yang dilakukan pemerintah dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Bab XVI). Menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor. 153/U/2003 tentang Ujian Nasional tahun 2003/2004 disebutkan bahwa tujuan UN adalah untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik melalui pemberian test pada siswa sekolah. Selain itu, UN bertujuan untuk mengukur mutu pendidikan dan mempertanggungjawabkan penyelenggaraan pendidikan di tingkat Nasional, Provinsi, Kabupaten, sampai tingkat sekolah. Ujian Nasional berfungsi sebagai alat pengendali mutu pendidikan secara nasional, pendorong peningkatan mutu pendidikan secara nasional, bahan dalam menentukan kelulusan peserta didik, dan sebagai bahan pertimbangan dalam seleksi penerimaan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Ujian Nasional merupakan salah satu bentuk evaluasi belajar pada akhir tahun pelajaran yang diterapkan pada beberapa mata pelajaran yang dianggap penting (thesis.binus.ac.id, 2011).

Dalam meningkatkan pengendalian mutu pendidikan melalui Ujian Nasional, ada banyak faktor yang mendukung, antara lain faktor input dan proses. Faktor input diantaranya adalah: siswa, kurikulum, bahan ajar, metode/strategi pembelajaran, sarana pembelajaran di sekolah, dukungan administrasi dan prasarana sekolah. Faktor proses diantaranya adalah penciptaan suasana yang kondusif, koordinasi proses pembelajaran, dan juga interaksi antar unsur-unsur di sekolah, baik guru dengan guru, siswa dengan siswa, maupun guru dan staf administrasi sekolah, dalam konteks akademis maupun nonakademis, kurikuler maupun non kurikuler (Jaedun, 2011, p. 6).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode yang dipakai untuk penelitian ini adalah *reception analysis* yang dikembangkan Klaus Bruhn Jensen, di mana teks dan penerima adalah elemen yang saling melengkapi, dengan menggunakan paradigma *encoding/decoding*. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan *in-depth interview* terhadap beberapa guru SD yang menjadi penonton film Serdadu Kumbang. Dengan penelitian kualitatif deskriptif, peneliti akan mendapatkan hasil penelitian dari penggambaran kondisi dan tingkah laku informan saat menonton film dan data berupa kata-kata lisan atau tertulis dari hasil wawancara.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film *Serdadu Kumbang*, sedangkan objek penelitiannya adalah penerimaan guru SD terhadap Ujian Nasional. Peneliti memilih para guru SD yang telah menonton film *Serdadu Kumbang* untuk menjadi informan dengan berdasarkan konteks sosial-budaya, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, daerah tempat tinggal yang bervariasi dengan teknik *snowball sampling*. guru Sekolah Dasar yang sedang menjadi tenaga pendidik di SD dengan kualifikasi akademik pendidikan minimal D-IV atau S1, minimal telah berpengalaman mengajar minimal selama 4 tahun sebagai guru tetap yang telah memiliki sertifikasi mengajar, sesuai dengan kualifikasi dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dan juga dari file guru mengenai sertifikasi, dan pernah memiliki pengalaman mengajar di daerah yang jauh dari ibu kota provinsi atau kabupaten.

Analisis Data

Analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat disampaikan kepada orang lain (Moleong, 2004, p.248). Miles dan Huberman (1994) menawarkan suatu teknik analisis yang lazim disebut dengan *interactive model*. Teknik analisis ini terdiri dari tiga komponen, yaitu:

1. Reduksi Data yang terdiri dari beberapa tahapan:
 - Editing, pengelompokan, dan meringkas data.
 - Peneliti menyusun kode serta catatan (memo) mengenai berbagai hal termasuk yang berkenaan dengan aktivitas (data atau gejala tertentu) serta proses sehingga peneliti dapat menemukan tema, kelompok dan pola data.
 - Menyusun rancangan konsep (mengupayakan konseptualisasi) serta penjelasan berkenaan tema, pola atau kelompok data tersebut.
2. Penyajian data yakni langkah mengorganisasikan data dengan mengumpulkan semua data dalam kelompoknya sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan. Dalam hal ini, data yang tersaji berupa kelompok-kelompok yang kemudian saling dikaitkan sesuai kerangka teori yang digunakan.
3. Penarikan dan pengujian kesimpulan, dalam tahap akhir ini peneliti harus mengkonfirmasi atau mungkin harus merevisi kesimpulan yang telah dibuat hingga kesimpulan akhir berupa proposisi ilmiah mengenai gejala atau realitas yang diteliti (Pawito, 2007, p.104).

Analisis dan Interpretasi

Hukuman fisik tidak mendukung keberhasilan dalam Ujian Nasional

Informan pertama menjelaskan bahwa anak tidak boleh dididik dengan kekerasan karena hal itu dapat merusak hubungan antara pendidik dan peserta didik, selain

itu suasana belajar mengajar juga menjadi tidak nyaman dan terganggu. Apalagi bentuk hukuman fisik itu dimaksudkan untuk mendorong siswa agar tekun belajar sehingga bisa lulus nantinya dalam UN. Hal ini dijelaskan dari pernyataan informan, *"Kita mendidik di rumah, sekolah, masyarakat gitu ndak usah pake kekerasan. Kalo dengan kekerasan, kita datang aja anak-anak udah takut. Terus yang namanya berhasil itu salah kalo lewat hukuman seperti itu. Mau berhasil, anaknya ya dipacu untuk belajar, diarahkan, Bukan malah dihukum"*. Pandangan yang sama juga disampaikan oleh informan kedua dengan mengatakan, *"Anak-anak SD itu tergantung gurunya. Makin dikerasin, malah anaknya tambah nakal. Kalau sudah gitu, jadinya nggak suka belajar gimana mau sukses juga"*. Dari komentar yang diberikan, informan mengasumsikan bahwa siswa yang dihukum itu bisa menjadi baik sesuai dengan tujuan disiplin yang diberikan guru atau juga ia menolak teguran gurunya dan menjadi lebih nakal. Pemahaman informan tersebut didukung dengan pemikiran yang dikemukakan oleh seorang penulis bahwa tidak semua peringatan dapat memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Peringatan biasanya menimbulkan ketakutan dan melahirkan kemungkinan anak didik menerima karena mengerti dan sadar, atau anak didik menerima karena takut atau juga anak didik menolak karena tidak mau dipaksa (Hasbullah, 2012, p.31). Berbeda dengan kedua informan lainnya, informan ketiga melihat bahwa cara mendidik dalam Ujian Nasional yang ditampilkan dalam film menjadi acuan yang baik bagi para guru sehingga lebih paham dan mengerti dampak dari cara mendidik yang benar dan yang kurang tepat untuk dilakukan. Ia menyampaikan bahwa *"Film ini penting dan dapat menjadi refrensi. Oh ternyata, kalo ngajarnya mendidik anak terlalu keras tuh outputnya seperti ini loh..."* Dalam menanggapi film ini, informan tidak hanya mempersepsi pesan film dan memaknainya, tetapi informan juga mendapat dampak secara langsung yang berpengaruh dengan profesinya sebagai pendidik yang mana ia menjadi lebih paham bagaimana cara mendidik yang lebih baik untuk diterapkan demi keberhasilan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa, film sebagai media komunikasi massa mampu menimbulkan dampak pada masyarakat karena film selalu memengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan di baliknya (Sobur, 2004, p.127).

Ujian Nasional harus disesuaikan dengan Tujuan Pendidikan

Informan pertama sebagai guru yang sudah berpengalaman dalam mengajar, menolak bila kelulusan itu dijadikan target dan tuntutan yang menekan peserta didik untuk bisa mencapai kelulusan tersebut. Berikut kutipan pernyataannya, *"Harus lulus itu menurut saya ndak. Itu anak jadi takut dan tidak bisa belajar. Kalau kita tuntutan anak harus bisa, itu tidak akan berhasil. Proses belajar itu harus menyeluruh dari awal tujuan mendidik bukan hanya lulus tetapi menjadikan anak itu tumbuh dengan karakter yang baik juga"*. Berbeda dengan informan pertama yang tidak setuju dengan keharusan untuk lulus, informan kedua justru memaknai bahwa adegan yang ada dalam film tersebut merupakan salah satu bentuk dorongan bagi para siswa untuk dapat berhasil. Ia mengatakan bahwa, *"Kita harus berusaha untuk kelulusan seratus persen. Memang sudah seharusnya setiap kita berusaha agar bisa meluluskan siswa didik kita dengan caranya masing-masing"*. Informan ketiga sebagai guru yang belum lama ini

mengajar di kota menyetujui bahwa tujuan pendidikan ialah ujungnya adalah untuk mencapai kelulusan dan memang itulah harapan setiap guru, namun ia juga mempunyai pertimbangan tertentu dari pemaknaannya sendiri. Berikut yang disampaikannya *"Sebenarnya dimana-mana memang inginnya harus begitu, seratus persen. Tapi yang paling penting bukan sekedar lulus dengan nilai berapa pun tetapi perubahan tingkah laku. Ujian Nasional selama ini tuh selalu menjadi masalah karena semuanya mengejar standar kelulusan, nilai saja yang dikejar. Belum lagi, kalo ngomongin dana yang dikeluarkan. Berapa banyak duit tuh"*. Informan ketiga dengan latar belakang pemahamannya akan perkembangan moral di Indonesia memaknai kelulusan tersebut tidak hanya berdasarkan kemampuan intelektual tetapi juga harus diseimbangkan dengan perkembangan budi pekerti yang mendukung.

Ujian Nasional perlu didukung oleh Faktor Guru dan Fasilitas

Dalam melihat adegan dimana guru Imbok memberi les tambahan bagi para siswa, informan pertama memberi pernyataan yang mendukung guru Imbok sebagai seorang guru yang bertanggung jawab akan keberhasilan siswanya sehingga meskipun tanpa bayaran, ia tetap memberikan bimbingan pelajaran sebagai persiapan ujian para siswa. Ia mengatakan, *"Menurut saya, itu tugas mulia seorang guru untuk mengabdikan dirinya demi membantu para siswa supaya berhasil"*. Dari tanggapan yang diberikan terlihat bahwa informan sangat setuju dengan sikap guru yang tercermin dari bu Imbok dalam mendidik dan memperhatikan siswa karena guru itu mempunyai tugas yang tidak terbatas terhadap peserta didiknya. Pendidik berfungsi sebagai pembimbing mempunyai pengaruh untuk menumbuhkan aktivitas peserta didik dan sekaligus pemegang tanggungjawab terhadap pelaksanaan pendidikan (Hasbullah, 2012, p.124). Informan kedua menanggapi adegan tersebut secara berbeda, menurutnya tidak ada guru yang mau memberi les dengan sukarela, *"Nah itu diberi les tambahan. Bagus sih seperti itu. Tapi ya kalau dibiayai oleh sekolah, kalau ndak ya ndak ada juga yang mau ngasih tambahan les secara gratis, uang bensinnya ya ndak cukup"*. Menurutnya, memberikan les tambahan bagi para siswa itu baik untuk dijalankan karena bisa membantu siswa belajar lebih intensif juga, namun bila ditunjang dengan dana dari sekolah barulah guru daerah bisa memberikan jam lebih bagi siswanya.

Ketiga informan juga menganggap bahwa pra sarana dan sarana sangat diperlukan untuk menciptakan proses belajar-mengajar yang nyaman dan mendukung tercapainya keberhasilan peserta didik. Berikut pernyataan informan pertama, *"Pra sarana itu berupa ruangan-ruangannya. Itu penting sekali. Fasilitas sekarang sih juga sudah lumayan baik dan lengkap jadi lebih memudahkan guru dalam belajar. Jadi baiklah setidaknya, suasana belajar jadi lebih hidup dan siswa bisa lebih tanggap menerima pelajaran, senang waktu diajar. Belajar mengajar jadi enak suasananya"*. Sama halnya dengan informan pertama, informan ketiga pun merasa bahwa jika fasilitasnya tidak mendukung maka proses belajar mengajar menjadi terhambat dan tidak nyaman. Maka dari itu, informan ketiga mengatakan, *"Sarana pra sarana tuh sangat penting dan sangat*

mendukung...kalo misalnya kondisi kelas pengap dan panas nggak ada ventilasi, otomatis mengajar kita juga nggak nyaman dan belajarnya juga nggak nyaman ya itu materinya nggak nyampai ke anaknya hanya karena sarana kurang memadai. Uda koyok gitu, masih dituntut ini itu lah dalam Ujian Nasional. Standar apanya, kalau fasilitasnya nggak merata". Sedangkan, informan kedua memiliki pandangan yang berbeda dengan pertimbangan latar belakang pengalaman dan keadaan yang dirasakannya. *"Pra sarana itu dari dulu ndak pernah beres, pembangunannya macet terus. Begitu ada dana, bukannya langsung jalan tapi diatur untuk hal yang lain. Masih mending di sekolah sana ada ruang gurunya,, di sekolah saya malah ndak ada e. Kelasnya aja ada beberapa yang rusaknya parah. Penting memang hanya sampai sekarang aja nggak ada realisasinya".*

Dari hasil analisa data, peneliti menginterpretasikan pemaknaan informan terhadap Ujian Nasional dalam film *Serdadu Kumbang*. Penerimaan informan pertama menunjukkan penerimaan yang *oppositional* terhadap Ujian Nasional. Pemaknaan yang diberikan informan terhadap film ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu latar belakang keluarga yang berprofesi sebagai guru sehingga membentuk pemikiran informan untuk dapat mencontoh ayahnya, selain itu dipengaruhi oleh visinya pribadi yaitu ingin terus membagi pengetahuannya kepada siswa didikannya agar mereka dapat berhasil tidak hanya secara intelektual tetapi juga budi pekerti. Informan kedua sebagai guru yang telah lama menetap dan mengajar di daerah memiliki penerimaan yang tergolong *negotiated*. Posisi penerimaan informan terlihat dari pemaknaannya terhadap beberapa adegan yang disetujui ataupun tidak disetujui informan dengan pertimbangan alasan dalam pemaknaan yang diberikan. Penerimaan informan kedua terhadap film ini dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sosialnya dalam lingkungan masyarakat daerah yang belum begitu berkembang dengan tingkat perekonomian yang rendah dan pekerjaan gotong royong di kebun ataupun tambak. Selain itu, pemaknaan yang diberikan informan juga memiliki keterkaitannya dengan pengalaman dan pemahamannya akan berbagai kesulitan yang terjadi dalam pendidikan di daerah sekitarnya. Penerimaan informan ketiga tidak jauh berbeda dengan penerimaan informan pertama yang tergolong dalam penerimaan *oppositional*, dengan dilatar belakangi oleh usianya yang lebih muda dari informan lainnya dan pemahamannya akan teknologi dan situasi sosial mengenai pendidikan yang terjadi di Indonesia, informan ketiga ini terlihat lebih terbuka dan santai dalam memberikan pendapatnya.

Simpulan

Dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui penerimaan guru sekolah dasar terhadap Ujian Nasional yang ada dalam film *Serdadu Kumbang*, peneliti pada akhirnya mengkatégorikan penerimaan informan berdasarkan tiga posisi dalam paradigma *encoding-decoding* yang dikemukakan oleh Stuart Hall, yaitu dominant *hegemonic*, *negotiated* dan *oppositional*. Penerimaan informan terhadap film ini terbagi menjadi dua kategori penerimaan yakni *oppositional* dan *negotiated*. Informan pertama dan informan ketiga yang pernah mempunyai pengalaman mengajar di daerah dan sekarang bertugas di kota memaknai bahwa

ujian nasional dengan proses mendidik yang tegas dan keras tidak dapat mendukung pencapaian keberhasilan siswa. Dari hasil interpretasi peneliti ditemukan faktor yang berkontribusi dalam membentuk pemaknaan informan, yaitu informan yang mempunyai pengalaman mengajar baik di daerah maupun kota memiliki pemikiran yang lebih luas dan berkembang. Berbeda dengan informan yang mempunyai pengalaman mengajar terbatas di daerah dengan lingkungan sosial yang tidak mengalami perkembangan membuat informan tersebut hanya dapat memberikan pemaknaan yang terbatas. Di samping itu, informan yang sering mengkonsumsi media terlihat lebih tanggap dan terbuka dalam menyampaikan pemaknaannya dengan pengetahuan yang ia dapatkan dari media.

Daftar Referensi

- Akuntono, I. (2012). *PBNU: Kami Menentang Ujian Nasional*. Retrieved September 5, 2013, from <http://edukasi.kompas.com/read/2012/03/21/13573711/PBNU.Kami.Menentang.Ujian.Nasional>
- Baran, S.J. & Davvis D.K. (2003). *Mass communication theory*. Belmont: Wadsworth.
- Feybelumuru. (2011). *Serdadu Kumbang Sebuah Kritik Sosial*. Retrieved Maret 4, 2013, from <http://feybelumuru.wordpress.com/2011/12/05/serdadu-kumbang-sebuah-kritik-sosial-3/>
- Hadi, I. P. (2009, Januari). *Penelitian khalayak dalam perspektif reception analysis*. Jurnal Ilmiah SCRIPTURA, 3 (1), 1-7. Retrieved Maret 4, 2013, from <http://puslit.petra.ac.id/files/published/journals/IKO/IKO090301/IKO09030101.Pdf>
- Hasbullah. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jaedun,A. (2011). *Benchmarking Standar Mutu Pendidikan*. Bogor: Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud. Retrieved Desember, 20, 2013 from <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/lain-lain/drs-amat-jaedun-mpd/Benchmark%20Standar%20Mutu%20Pend.pdf>
- McQuail, D. (1997). *Audience Analysis*. London. SAGE Publications, Inc.
- Moleong,L. J.(2004).*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS
- Rani, S. (2011). *Misi Mulia Serdadu Kumbang*. Retrieved April 18, 2013, from <http://edisicetak.joglosemar.co/berita/misi-mulia-serdadu-kumbang-46789.htm>
- Sholeh, M. (2007). *Cita-Cita Realita Pendidikan*. Jakarta: Institute for Public Education
- Sobur, A. (2004). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- <http://thesis.binus.ac.id/Asli/Bab1/2011-1-00005-PL%20BAB%201.pdf>
- <http://www.dpd.go.id/artikel-ujian-nasional-dan-sistim-pendidikan-nasional-perlu-dievaluasi>